

## BAB II

### LANDASAN TEORI

Pada landasan teoritis yang digunakan ini yaitu membimbing peneliti agar berjalan dengan lancar serta fokus dalam penelitian, maka dari itu peneliti ini dapat tidak dilakukan tidak meluas dan sesuai dengan kenyataan agar terjadi pada waktu di lapangan. Adapun landasan teori yang digunakan dalam peneliti adalah:

#### A. Tradisi Bersih Desa

Dalam kelompok masyarakat kebudayaan terdapat suatu ketentuan turun temurun sebagai perwujudan kebudayaan tersebut yang dikenal dengan tradisi. Tradisi masih dipertahankan sampai sekarang ini oleh setiap kelompok masyarakat. Tradisi dalam kamus Antropologi sama dengan adat istiadat yakni kebiasaan yang bersifat magis religius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan, dan kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang sudah dilaksanakan serta mencakup segala konsepsi sistem budaya dari kebudayaan untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.<sup>25</sup>

Tradisi merupakan adat kebiasaan yang turun-temurun dari nenek-moyang hingga ke generasi-generasi berikutnya, yang tetap dilestariakan didalam masyarakat daerah. Nilai serta anggapan tersebut merupakan cara yang paling benar dan baik. Menurut Koentjaraningrat [2002] tradisi ialah traditium atau traditio yang dikabarkan untuk penerusan mengenai nilai-nilai

---

<sup>25</sup> Ariyono, dan Aminuddin Siregar, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985), 4

atau sesuatu yang diberikan dari sejarah dalam bidang adat bahasa, dan tata kemasyarakatan dimana sesuatu yang telah dianggap benar dan paling baik atau hal-hal yang harus dilanjutkan.<sup>26</sup>

Tradisi memiliki arti yang sama dengan adat-istiadat. Dalam hal ini, adat yang dimaksud adalah kebiasaan-kebiasaan masyarakat Jawa mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma serta aturan yang berkaitan dari mulai lahirnya hingga menjadi suatu sistem.<sup>27</sup> Kemudian menurut Soekanto Soerjono [1990] tradisi ialah bentuk kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang didalam bentuk yang sama.<sup>28</sup> Tradisi menurut Poerwadarminto [1984] adalah semua sesuatu seperti ajaran, kepercayaan, adat dan lain sebagainya yang turun-temurun dari nenek moyang hingga ke generasi-generasi selanjutnya.<sup>29</sup> Bahkan masyarakat Jawa percaya terhadap keberadaan roh-roh halus yang berkeliaran disekitar manusia yang masih hidup di dunia.

Leluhur akan selalu ada dalam alam pikiran mereka sebagai perintis atau pembuatan adat yang sampai sekarang mereka ikuti. Biasanya makhluk halus ada yang merugikan manusia dan ada pula yang menguntungkan manusia. Oleh sebab itu manusia harus berusaha melembutkan hatinya pada makhluk halus agar jinak dengan cara memberikan berbagai upacara tradisi.<sup>30</sup>

Berdasarkan pengertian diatas maka yang dimaksud dengan tradisi yaitu kebiasaan yang terus-menerus dilaksanakan oleh suatu masyarakat

---

<sup>26</sup> Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Aksara Baru, 2002), 24.

<sup>27</sup> Ibid., 24

<sup>28</sup> Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali, 1990), 13-14.

<sup>29</sup> Poerwadarminto, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), 115.

<sup>30</sup> Sumarsih, S., dkk, *Upacara Tradisional Labuhan Kraton Yogyakarta*, (Yogyakarta: Depdikbud, 1989), 65.

didalam kehidupannya. Tradisi tersebut diajarkan kepada generasi-generasi berikutnya, agar tradisi tetap dilaksanakan dan dilestarikan. Dengan sebab itu, disini dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah kebiasaan yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat yang dilakukan secara turun-menurun kepada generasi-generasi berikutnya, dengan tujuan agar tetap terjaganya nilai-nilai tradisi yang terkandung dalam kebiasaan yang dianggap masyarakat dapat menuntun kehidupan masyarakat selanjutnya.

Tradisi didalam masyarakat pada dasarnya masih sangat banyak ditemukan mengenai sebuah kirab budaya yang berhubungan dengan bentuk prosesi kegiatan masyarakat tersebut. Salah satu tradisi yang dikenal masyarakat secara luas ialah tradisi bersih desa, Tradisi bersih desa adalah adat-istiadat yang sudah mendarah daging dan melekat pada diri masyarakat tertentu karena tidak semua masyarakat melaksanakan, melestarikan dan mengetahui tentang tradisi tersebut.<sup>31</sup> Dari arti katanya, bersih desa dengan mudah dipahami adalah suatu usaha yang dilakukan oleh masyarakat untuk membersihkan rumah, kebun, halaman, jalan dan tempat-tempat umum dari berbagai bentuk kotoran.<sup>32</sup>

Kejadian pembersihan desa yang sering disebut dengan bersih desa merupakan tindakan intropeksi yang didalamnya terkandung rasa syukur dan harapan-harapan bagi masa depan kehidupan yang sementara senantiasa harus disyukuri. Oleh sebab itu, semua orang harus berusaha menyukuri atas apa

---

<sup>31</sup> Donder,I.Ketut, *Kosmologi Hindu, Penciptaan, Pemeliharaan dan Banyuraden, Gamping. Sleman, Yogyakarta*, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ushuluddin, 2007), 39.

<sup>32</sup> Kejawen,*Jurnal Kebudayaan Jawa, Penerbit Narasi Yogyakarta, Vol 1, No 2, 2006, 23.*

yang sudah diberikan. Cara mengungkapkan rasa syukur tersebut biasanya masyarakat mewujudkan dengan upacara kirap budaya.<sup>33</sup>

Kata upacara berasal dari bahasa Sansekerta yaitu terdiri dari kata *ups* yang artinya dekat dan kata *acara* yang berarti kebiasaan. Jadi kata upacara mengandung arti kebiasaan yang dekat atau kebiasaan yang mendekatkan. Maksudnya adalah suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat untuk mendekatkan diri terhadap Tuhan yang Maha Esa atau kebiasaan yang tersusun dengan aturan-aturan tertentu. Manusia tidak mampu mencapainya, karena itulah manusia menggunakan simbol sebagai media budaya dalam budaya Jawa. Dalam upacara kirap budaya juga dapat meningkatkan rasa tenang bagi semua masyarakat yang melakukannya. Karena dapat menjadikan rasa solidaritas masyarakat yang semakin kuat.<sup>34</sup>

Oleh sebab itu didalam acara tersebut biasanya melibatkan semua masyarakat upaya untuk mencapai tujuan bersama. Pada umumnya upacara kirap budaya tradisi bersih desa itu bersifat secara turun-temurun yang sudah diwariskan dari nenek moyang serta dilestarikan sesuai dengan fungsi didalam kehidupannya. Upacara ritual merupakan salah satu bentuk kegiatan yang dilaksanakan dengan masyarakat secara rutin, yang sudah diatur oleh hukum dan sistem yang berlaku di dalam masyarakat. Upacara kirap budaya tradisi bersih desa tersebut berkaitan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi pada masyarakat yang bersangkutan berbagai jenis hiburan seni budaya seperti jaranan, barongan, reog, dll. Sehingga dari masing-masing

---

<sup>33</sup> Ibid.,

<sup>34</sup> Wahyuni, IGA Desy. "Kajian Esensial Dari Upacaa Pasupati Agama Hindu.", *Jurnal Pendidikan Agama Hindu, Vol 1, No.1*, 2020, 46-53.

kegiatan mempunyai perbedaan, baik dari mulai pelaksanaan ataupun yang lainnya.

Tradisi bersih desa juga merupakan suatu bentuk upaya masyarakat untuk tetap menjaga kelestarian tradisi, mencari ketentraman sekaligus mencari keselamatan hidup. Tradisi tersebut dilaksanakan untuk salah satu sarana mencari keselamatan dan mencari ketentraman dari bukti nyata tentang keyakinan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat tentang adanya kekuatan dari Tuhan yang Maha Esa.

Dalam menjalani tradisi orang Jawa yang turun-temurun dalam rangka untuk memohon berkah dan yang lainnya tersebut, maka hal yang paling menonjol adalah melalui nyadran slametan. Slametan adalah manifestasi Jawa asli, dalam slametan lengkap dengan simbol-simbol sesaji dan menggunakan mantra-mantra tertentu. Slametan merupakan salah satu wujud tindakan ritual religi terdahulu.

Kegiatan tradisi bersih desa mengandung keterkaitan antara mistik kejawen, kebatinan dan kepercayaan. Ketiganya menggunakan spiritual dalam aktivitasnya. Bersih desa terdapat sebuah kepercayaan yang merupakan paham yang bersifat dogmatis yang terjalin dalam adat-istiadat hidup sehari-hari dari berbagai kelompok yang mempercayai apa saja yang dipercayai adat nenek moyang.

Masyarakat Jawa mempunyai kepercayaan terhadap leluhur yang mereka anggap sebagai cikal bakal atau nenek moyang. Mereka percaya bahwa leluhur mereka akan selalu menjaga dan memperhatikan wilayah

mereka dengan adanya bersih desa tersebut dijadikan sebagai ajang untuk pengucapan rasa terima kasih dan hormat mereka. Bersih desa meliputi banyak ritual dengan tujuan sebagai bentuk penyatuan terhadap Tuhan mereka dengan melalui berbagai macam cara, seperti datang ke makam leluhur untuk berdoa dengan membawa sesaji sebagai bentuk pengungkapannya.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ritual tradisi bersih desa merupakan sebagai bentuk rasa hormat kepada Tuhan, dewa, leluhur, dan roh-roh halus. Wujudnya upacara ritual sebagai sistem keyakinan dan gagasan tentang Tuhan, leluhur, roh-roh halus, dewa-dewa dan lain sebagainya. Tetapi upacara ritual mempunyai wujud yang berupa upacara-upacara, baik yang bersifat musiman maupun yang rutin.<sup>35</sup>

Upacara ritual bersih desa dilaksanakan ditempat-tempat tertentu, biasanya dilaksanakan dipunden. Semua masyarakat jawa cukup banyak mengerti dengan istilah punden. Punden merupakan suatu tempat tertentu yang sudah pernah ditinggali atau didatangi oleh seseorang yang mempunyai jasa besar bagi kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini seseorang yang pernah tinggal serta mendatangi suatu tempat tertentu merupakan seseorang yang mempunyai kepentingan.<sup>36</sup>

Istilah punden cukup banyak mengandung penafsiran, yaitu tempat-tempat atau punden yang pernah didatangi oleh orang penting mengandung energi positif bagi seseorang yang bisa merasakannya. Seperti merasakan

---

<sup>35</sup> Ibid.,

<sup>36</sup> Sudarmojo, Slamet Agus. *Petilasan "jejak angkling darma"*, ( Bojonegoro: Balai Pelestarian Sejarah Dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 2011).

suasana dan kesejukan hati disaat berada di dalam punden tersebut selama beberapa menit, sedangkan bagi orang-orang yang gemar bertirakat, punden merupakan lokasi yang cocok untuk mengambil atau menyerap energi positif. Karena punden merupakan tempat yang disakralkan dan suci. Sehingga punden tetap perlu dijaga dari beberapa banyak hal-hal yang menjauhkan dari makna punden yang sesungguhnya.

Tradisi bersih desa tersebut dilaksanakan secara terus-menerus dan turun-temurun untuk tetap dilaksanakan serta dilestarikan hingga saat ini. Masyarakat yang tetap melestarikan dan melaksanakan tradisi bersih desa tersebut mayoritas di pulau Jawa. Dari salah satu daerah yang berada di Pulau Jawa yang masyarakatnya masih melestarikan tradisi bersih desa hingga sekarang yaitu Kelurahan Blitar Kecamatan Sukorejo Kota Blitar, tradisi bersih desa dilaksanakan setiap satu tahun sekali bertepatan pada hari Kamis malam Jum'at paing bulan Jawa sela.

## **B. Hakikat Pemahaman Masyarakat**

Pemahaman merupakan kemampuan yang dialami oleh individu maupun seseorang untuk mengerti dan memahami sesuatu yang dapat mereka ketahui dan dia ingat, kemudian dalam mengungkapkan, mengorganisasikan, dan memberi makna terhadap suatu proses yang dialami individu setelah menerima pengetahuan dari luar yang kemudian diinterpretasikan berdasarkan pengalaman yang dialaminya dan norma yang berlaku di sekitarnya. Dalam masyarakat pemahaman sering disebut dengan penangkapan terhadap objek, yaitu bagaimana cara individu memandang dan menanggapi sebuah informasi atau pesan yang diterima. Kemudian untuk

mengetahui pemahaman masyarakat pada tradisi bersih desa di makam Adipati Aryo di Kelurahan Blitar, penulis telah melakukan wawancara terhadap warga sekitar makam. Dari hasil wawancara penulis menemukan dua pemahaman masyarakat.

Pertama tanggapan di kemukakan oleh Ibu Dina.<sup>37</sup> Yang mengatakan: makam Adipati Aryo Kelurahan Blitar merupakan orang yang pertama kali membatat atau penemu pertama Blitar, maka dari itu setiap tahun diperingati acara tradisi bersih desa untuk menguri-uri nenek moyang para leluhur. Sebagai Wujud Syukur kepada Tuhan atas rejeki yang dianugerahkan serta sebagai sedekah bumi guna menolak bala atau musibah.

Kedua tanggapan di kemukakan oleh Bapak Mujib.<sup>38</sup> Yang mengatakan: makam Adipati Aryo Kelurahan Blitar merupakan leluhur, dan saya tinggal di Kelurahan Blitar biasanya juga ada yang melakukan ziarah kubur pada makam disetiap hari Kamis malam Juma't legi maupun kalau ada acara tertentu. Juga dapat mengambil hikmah karomah orang yang berada di dalam kubur karena mungkin dengan karamah beliau do'a kita, keinginan kita lebih mudah tersampaikan kepada sang pencipta Allah Swt.

### **C. Teori Konstruksi Sosial**

Dalam melakukan penelitian penulis menggunakan teori konstruksi sosial Peter L. Berger sebagai pisau analisisnya. Peter L. Berger, seorang sosiolog dari New School for Social Reserach, New York, Amerika Serikat dan Thomas Luckmann, sosiolog dari University of Frankfurt, Jerman, punya kaitan sangat erat dengan teori konstruksi sosial. Mereka memperkenalkan

---

<sup>37</sup> Wawancara Ibu Dina masyarakat sekitar Desa 27 April 2022

<sup>38</sup> Wawancara Bapak Mujib masyarakat sekitar Desa 27 April 2022

konstruksi realitas sosial sebagaimana tertulis dalam buku mereka yang berjudul "*The Social Construction of Reality, a Treatise in the Sociological of Knowledge*" di tahun 1966. Berger dan Luckman menjelaskan dalam buku mereka, bahwa realitas sosial adalah suatu teori yang memisahkan pemahaman "kenyataan" dan "pengetahuan". Kenyataan diartikan sebagai kejadian yang memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak manusia sendiri. Sedangkan pengetahuan didefinisikan sebagai kejadian dengan karakteristik yang dibentuk secara spesifik.<sup>39</sup> Pendekatan realitas tidak terbentuk dengan sendirinya tanpa adanya individu-individu yang membentuknya.

Masyarakat senantiasa menganggap realitas adalah suatu objektivitas dan fakta riil yang muncul dan terjadi dengan sendirinya. Pandangan masyarakat ini kemudian disebut paradigma positivis. Dibalik pandangan pandangan tersebut realitas sosial adalah ibarat gedung kokoh yang dibangun dengan berbagai unsur yang didapat dari kehidupan sosial itu sendiri. Proses konstruksi realitas sosial dibentuk oleh masyarakat sendiri melalui interaksi sosial satu sama lain secara berkesinambungan. Masyarakat melakukan dialog, tatap muka, bahkan di era internet masyarakat pun telah berinteraksi tanpa perlu jumpa antari individu. Tanpa disadari masyarakat telah mengonstruksi realitas sosial yang menjadi kerutinan maupun kebiasaan-Kebiasaan tersebutlah yang kemudian menjadi konstruksi realitas sosial.

Menurut Berger, masyarakat merupakan produk dari manusia dan manusia merupakan produk masyarakat. Namun seseorang dapat menjadi diri

---

<sup>39</sup> Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), 191

sendiri yang beridentitas ketika ia tetap tinggal dalam masyarakatnya. Burhan Bungin menyatakan Proses dialektika tersebut terjadi dalam tiga tahap.<sup>40</sup>

Tahap pertama *eksternalisasi*, yakni proses ketika seseorang menerima realitas nyata yang didapati dari lingkungan dimana ia menetap. Realitas tersebut merupakan buah pikir individu-individu lain yang diselaraskan dengan kondisi sosial di lingkungan tersebut.

Kedua *objektivasi*, yaitu interaksi sosial yang terjadi dalam dunia inter subjektif yang di lembagaikan atau mengalami proses institusionalisasi. Proses ini adalah tahapan ketika seseorang menerima realitas dan disaring sesuai dengan pola pikir dan persetujuan diri yang dilandasi pengetahuan juga pengalaman. Pada tahap ini, seseorang memilih apakah akan menerima realita tersebut atau menolaknya.

Ketiga adalah *internalisasi*, yakni proses individu mengidentivikasi dirinya sendiri terhadap lembaga sosial dimana dia tinggal. Dengan kata lain internalisasi merupakan proses seseorang menyerap kembali realitas objektif ke dalam kesadaran, kemudian dibentuk sesuai subjektivitasnya. Bagi Berger realitas tidak dibentuk secara ilmiah dan tidak juga diturunkan oleh Tuhan, akan tetapi realitas merupakan hasil bentukan dan dikonstruksi oleh manusia itu sendiri. Dengan kata lain manusia mengonstruksi realitas yang ada dalam masyarakat tersebut.

Atas dasar pemahaman itu realitas bersifat dinamis dan berwajah ganda atau plural. Setiap orang akan memiliki konstruksi yang berbeda-beda atas suatu realitas. Hal tersebut didasari oleh pengalaman, preferensi,

---

<sup>40</sup> *Ibid*, 15

pendidikan, lingkungan dan pergaulan antara satu individu dengan individu yang lain, dari sinilah setiap orang akan menafsirkan realitas sosial itu dengan konstruksinya masing-masing.<sup>41</sup>

Dalam tiga proses tahapan *eksternalisasi*, *objektivasi*, dan *internalisasi* tersebut, masyarakat mengonstruksi sendiri realitas sosial yang ada dalam masyarakat. Realitas-realitas tersebut ada yang bersifat objektif dan juga ada yang bersifat subjektif. Realitas objektif terjadi akibat proses eksternalisasi individu terhadap lingkungannya. Sedangkan realitas subjektif terjadi akibat proses internalisasi. Individu menyerap realitas yang terobjektivasi tersebut ke dalam pikirannya sehingga mengakibatkan subjektivitas individu.

Berger menegaskan bahwa realitas sehari-hari memiliki dimensi subjektif dan objektif. Manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas sosial yang objektif melalui proses eksternalisasi. Hal tersebut memengaruhi dalam proses internalisasi yang mencerminkan realitas sosial secara subjektif. Berger juga melihat masyarakat adalah produk dari manusia dan manusia adalah produk dari masyarakat.<sup>42</sup>

Realitas sosial dalam masyarakat merupakan bentukan atau dikonstruksi oleh manusia yang ada dalam masyarakat tersebut. Manusia adalah yang membentuk sebuah kelompok yang mengakibatkan timbulnya sebuah kelompok sosial. Selain itu manusia dapat berkembang tidak hanya dengan lingkungan tertentu, tetapi dengan tatanan budaya dan sosial tertentu.<sup>43</sup>

Dengan kata lain, manusia dapat berkembang tidak hanya berinteraksi dengan

---

<sup>41</sup> Margaret M. Polama, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2003), 320

<sup>42</sup> *Ibid.*, 320

<sup>43</sup> Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), 66

lingkungannya, namun juga dengan sosial budaya yang ada di lingkungan tersebut.

Dalam realitas sosial bentukan individu tersebut akan timbul sebuah kebudayaan, karena kebudayaan adalah produk dari seluruh rangkaian proses sosial yang dijalankan oleh manusia dalam masyarakat dengan segala aktifitas.<sup>44</sup> Kebudayaan ini merupakan hasil dari proses objektivitas. Hasil dari kebudayaan tersebut merupakan realitas objektif bagi masyarakat. Sementara itu manusia memiliki kodrat sendiri atau lebih jelasnya manusialah yang mengonstruksi kodratnya sendiri atau dapat dibilang manusia menghasilkan diri sendiri.<sup>45</sup>

Penjelasan Ritzer yang dikutip dalam buku “Konstruksi Sosial Media Massa” menjelaskan bahwa manusialah yang menjadi aktor kreatif dari realitas sosial berdasarkan ide dasar teori dalam paradigma definisi sosial yang sebenarnya.<sup>46</sup> Manusia secara kreatif memiliki kebebasan berekspresi untuk membentuk sebuah realitas sosial yang ada dalam lingkungannya.

Kreativitas yang ada dalam masyarakat tersebut menghasilkan lingkungan dengan tingkat sosial yang berbeda-beda sesuai dengan keadaan mereka bercampur dengan individu-individu lainnya. Ini karena memang setiap individu tidaklah dapat membentuk sebuah realitas sosial tanpa ada individu yang lainya. Realitas sosial merupakan keadaan yang sebenarnya dalam kehidupan masyarakat, namun realitas yang ada tersebut merupakan hasil kreatif masyarakat dengan menggunakan kekuatan kosntruksi sosial masyarakat.

---

<sup>44</sup> Ibid., 66

<sup>45</sup> Margaret M. Polama, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2003), 324

<sup>46</sup> Burhan Bungin, *Konstruksi Sosial Media Massa*, (Jakarta: Prenada Media Group), hlm.11

Selain itu juga dalam pandangan ontologi konstruktivis, realitas merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu.<sup>47</sup> Individu-individu bebas melakukan sesuatu sesuai keinginannya agar terbentuk sebuah hubungan antara individu dengan individu lain, karena pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa ada orang lain disekitarnya.

Walaupun individu bebas melakukan sesuatu sesuai kreatifitas masing-masing, namun pastilah mereka memiliki sebuah tujuan yang berguna bagi dirinya ataupun masyarakat disekitarnya. Seperti yang dijelaskan oleh Max Webber, realitas sosial merupakan perilaku sosial yang memiliki makna subjektif, karena perilaku memiliki tujuan dan motivasi.

---

<sup>47</sup> Ibid, 12